

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak terlepas dari bahasa. Harimuti Kridalaksana di dalam buku *Pesona Bahasa* mendefinisikan bahasa sebagai "sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri" (3). Sementara Gorys Keraf mendefinisikan bahasa sebagai "alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia" (1). Ilmu yang mempelajari hakikat dan ciri-ciri bahasa ini disebut ilmu *linguistik*. Linguistiklah yang mengkaji unsur-unsur bahasa serta hubungan-hubungan unsur itu dalam memenuhi fungsinya sebagai alat perhubungan manusia (Nababan 1).

Berbicara tentang alat perhubungan manusia, salah satu fungsi utama bahasa¹ adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Komunikasi adalah penyampaian amanat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran" (Harimurti Kridalaksana 116).

Dalam *Webster s New Collegiate Dictionary* (1981: 225) yang dikutip oleh Chaer dan Agustiana (17) dikatakan:

Communication is a process by which information is exchange between individuals through a common system of symbols, signs, or behavior. (Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum).

Dalam setiap komunikasi-bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Keduanya saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi (*Ibid.* 20).

Saat berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, pasti ada ungkapan setuju atau tidak setuju terhadap mitra tutur. Dalam bahasa Jepang, ungkapan setuju atau menerima lebih cenderung diungkapkan secara langsung

¹Silakan lihat lampiran 1.

atau lugas, misalnya, percakapan berikut yang diambil dari buku *Pelajaran Bahasa Jepang* (56). Ini adalah percakapan dalam situasi penawaran antara dua orang yang sedang berbicara mengenai rekreasi.

A: 一緒に動物園へ行きませんか。

Isshoni doubutsuen e ikimasenka?

“Maukah pergi ke kebun binatang bersama-sama?”

B: いいですね。行きましょう。

Iidesune. Ikimashou.

”Baik. Ayo kita pergi.”

Namun, saat mitra tutur bermaksud untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya atau penolakannya, percakapannya boleh jadi seperti berikut.

A: 一緒に動物園へ行きませんか。

Isshoni doubutsuen e ikimasenka?

“Maukah pergi ke kebun binatang bersama-sama?”

B: すみません、動物園はちよっと…。

Suimasen. Doubutsuen wa chotto...

“Maaf, kalau kebun binatang....”

Di sini mitra tutur cenderung untuk tidak mengungkapkan penolakan secara langsung atau lugas, yaitu dengan cara menggantungkan kalimat balasan. Hal tersebut di atas merupakan satu contoh tentang tindak tutur menolak suatu penawaran dalam bahasa Jepang.

Sekarang, bagaimana dengan realisasi penolakan atas suatu proposisi dalam bahasa Jepang? J.D Parera (263) menuliskan proposisi merupakan satu tutur yang melukiskan beberapa keadaan yang belum tentu benar atau salah dalam bentuk sebuah kalimat berita.

Berikut ini merupakan contoh sebuah penolakan atas proposisi dalam sebuah drama seri Jepang *Konya wa Eigyouchuu*, yaitu sebuah percakapan antara senior (A) dan junior (B) yang berkecimpung dalam industri hiburan. Mereka

yang memiliki perbedaan usia yang cukup jauh dijadikan sebagai bintang tamu dalam sebuah acara *Reality Show* yang berjudul *Open 24 Hours*.

A: 今、日本にちょうかっこいいと思^おってる。絶対^{ぜったい} 思^おってる。

Ima nihon ni choukakkooi to omotteru. Zettai omotteru...

”Sekarang, kau menganggap dirimu paling keren di Jepang. Pasti menganggap begitu....”

B: いや。思^おってないですよ。

Iya. Omottenaindesuyo.

“**Tidak.** Saya tidak menganggap begitu.”

Dalam percakapan tersebut, si junior mengungkapkan penolakan secara langsung atas sebuah proposisi, meskipun itu terhadap seniornya sendiri. Proposisi yang menyatakan bahwa B menganggap dirinya paling keren di Jepang disangkal oleh B dengan mengatakan 「いや」 ‘iya’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tidak.’ Di sini diasumsikan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi pemilihan tindak tutur penolakan secara langsung, selain kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas, dan umur.

Tindak tutur merupakan salah satu hal yang dikaji dalam pragmatik. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari proses komunikasi dengan fokus pada bagaimana makna atau pesan komunikasi diproduksi penutur dan persepsi penanggap tutur. Ini menarik karena apa yang diniati penutur seringkali disalahtafsiri oleh penanggap tutur. Salah tafsir ini bergantung pada banyak variabel, seperti suasana fisik, psikis, atau sosiologis. Mungkin juga karena variabel bahasa² (Alwasilah 19).

1.2 Perumusan Masalah

Sebelumnya, sudah ada penelitian mengenai realisasi pertuturan menolak yang dilakukan, misalnya oleh Beebe dan Takahashi (1989); Beebe, Takahashi,

²variable bahasa (*linguistic variable*) menurut *Kamus Linguistik ed. 4* adalah satuan yang sekurang-kurangnya mempunyai dua variasi yang dipilih oleh penutur tergantung dari faktor-faktor seperti jenis kelamin, umur, status sosial, dan situasi. Variasi itu dianggap sistematis karena merupakan interaksi antara faktor sosial dan faktor bahasa (253).

dan Ullis-Weltz (1990) di mana situasi penolakan yang mereka teliti ialah terhadap permohonan, penawaran, undangan, dan saran (lebih jauhnya akan dijelaskan pada bab 2 pada Penelitian Terdahulu). Lalu, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, permasalahan yang diangkat pada tulisan ini adalah bagaimanakah tindak tutur menolak suatu proposisi dalam bahasa Jepang, apakah diucapkan secara langsung atau tidak langsung. Permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana realisasi penolakan terhadap proposisi dalam bahasa Jepang.
2. Faktor apa yang mempengaruhi seseorang dalam memilih tuturan atas sebuah penolakan dalam bahasa Jepang.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini berupa drama seri Jepang karena drama seri Jepang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Jepang, baik itu bahasa maupun kebudayaannya.

1.3 Tujuan Penelitian

Di dalam kehidupan kita dewasa ini, boleh dikatakan bahwa hampir tidak ada yang tidak berhubungan dengan negara luar, baik di bidang ekonomi, politik, bahkan kebudayaan. Oleh karenanya, di era globalisasi seperti ini kita dituntut agar dapat hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai negara yang tentunya memiliki kebudayaan yang tidak sama. Dengan maksud untuk memerikan tindak tutur menolak terhadap proposisi dalam bahasa Jepang, diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran kepada bukan penutur jati bahasa Jepang tentang bagaimana cara menolak sebuah proposisi dalam bahasa Jepang, sehingga dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi, yaitu dengan:

1. memberikan informasi tentang realisasi penolakan terhadap proposisi dalam bahasa Jepang;
2. menjelaskan faktor apa yang mempengaruhi seseorang dalam memilih tuturan atas sebuah penolakan dalam bahasa Jepang.

1.4 Kerangka Teori

Di dalam bab 2 akan dibahas teori-teori yang berkaitan dengan tindak tutur. Teori yang dijadikan acuan dalam tulisan ini antara lain, teori Austin tentang tindak tutur (*speech act theory*) dan teori Brown dan Levinson tentang kesantunan (*politeness theory*).

1.5 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang terjadi pada penutur bahasa, sehingga yang dihasilkan dari penelitian tersebut berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 62). Sementara metode yang saya gunakan untuk mengumpulkan data adalah metode kepustakaan dengan teknik pengamatan audiovisual, yaitu dengan cara mengamati obyek penelitian melalui video rekaman dengan data berupa tindak tutur penolakan terhadap proposisi dalam bahasa Jepang yang terdapat di dalam drama seri Jepang.

Langkah-langkah pengolahan data yang saya lakukan adalah

1. mengamati sumber data, yaitu berupa drama seri Jepang;
2. mencatat dan menerjemahkan ungkapan penolakan terhadap proposisi yang terdapat di dalam drama seri Jepang tersebut;
3. mengelompokkan ungkapan penolakan tersebut, apakah termasuk ungkapan penolakan langsung/eksplisit atau tidak langsung/implisit;
4. menganalisis makna dari ungkapan penolakan tersebut;
5. membuat kesimpulan atas data yang diamati.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disajikan dalam bentuk bab dan terdiri atas empat bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi pembahasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan tindak tutur menolak dalam bahasa Jepang dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih tindak tutur langsung/eksplisit dan

tindak tutur tidak langsung/implisit atas sebuah penolakan dalam bahasa Jepang. Bab 3 berisi pembahasan yang menguraikan pengamatan terhadap tindak tutur menolak proposisi dalam bahasa Jepang yang terdapat di dalam drama seri Jepang. Dan yang terakhir, bab 4 merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan tentang jawaban dari perumusan masalah.

